

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Seni Fotografi

Fotografi adalah sesuatu yang sudah dikenal secara umum saat ini, karena fotografi menjadi salah satu bagian dalam aspek kehidupan, terutama keterkaitannya dalam hal – hal memberikan informasi berbentuk visual seputar keberlangsungan era perkembangan global, media informasi, dan sebagainya sehingga fotografi bisa dikategorikan dalam kebutuhan kehidupan manusia.

Awal perkembangan fotografi di Indonesia sendiri telah dimulai sejak abad ke-19, di mana pada saat itu belum semua masyarakat di Indonesia memiliki ilmu pengetahuan banyak tentang fotografi, minimnya kepemilikan alat seperti kamera, lensa dan sebagainya menjadi keterbatasan dalam melakukan hal yang berhubungan dengan fotografi

Di era sekarang ini khususnya di Semarang, fotografi sudah menjadi layaknya tren yang menjadi kebutuhan sehari – hari dengan didukung teknologi yang ada seperti kamera digital, analog atau *smartphone* yang memiliki fitur kamera di dalamnya. Minat dan bakat pelaku fotografi juga semakin bertambah seperti dengan maraknya komunitas – komunitas fotografi dan juga acara bertemakan fotografi yang bertujuan khusus sesuai minat dan bakat masyarakat Semarang.

Fotografi dijadikan sarana penunjang yang memberikan rangkaian informasi terkait jurnalistik, ilmu pengetahuan, seni budaya, pendidikan, dan sebagainya. Masyarakat tentunya dapat dengan mudah meraih informasi tersebut ataupun menjadi bagian dari pelaku fotografi.

Namun selama ini nilai fotografi masih dipandang lebih rendah dari patung dan lukisan. Hal itu disebabkan karena pengaruh dari perkembangan teknologi fotografi di mana masyarakat banyak sudah bisa lebih leluasa untuk mengambil bagian dalam fotografi tanpa mengetahui nilai esensi dari hasil karya sebuah foto. Padahal fotografi itu sendiri sudah termasuk dalam golongan karya seni (Microsoft, 2006). Sehingga bisa dikatakan sejajar dengan lukisan dan senirupa. Disebutkan juga bahwa fotografi pada umumnya sudah dikategorikan sebagai cabang dari seni rupa dalam bidang akademik dan program pemerintah. Pemerintah sendiri juga baru – baru saja memasukan porsi untuk fotografi sebagai subdirektorat (Subdit Pengembangan Fotografi) di bawah Direktorat Pengembangan Seni Rupa, Direktorat Jenderal Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya.

1.1.2 Pengembangan Destinasi Wisata Kota Semarang

Kota Semarang adalah merupakan ibukota dari provinsi Jawa Tengah dan juga termasuk kota terbesar kelima di Indonesia sesudah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Kota Semarang mempunyai jumlah penduduk yang hampir mencapai 2 juta jiwa dan siang hari bisa mencapai 2,5 juta jiwa yang memiliki luas kota sekitar 373.67 km² (Wikipedia, 2017). Sebagai kota paling berkembang di Pulau Jawa, kota ini memiliki beragam daya tarik wisata yang memiliki nilai sejarah tinggi sebagai kategori profil Kota Semarang.

Daya tarik wisata di Kota Semarang dapat di kategorikan dalam berbagai hal, mulai dari wisata kuliner, arsitektural, alam, dan lain sebagainya. Namun, dari sekian ragam daya tarik tersebut Kota Semarang lebih dikenal identitasnya sebagai kota bersejarah yang memiliki unsur *historical*-nya di dalam ranah arsitektural. Beberapa bangunan yang telah menjadi bekas peninggalan sejarah di Kota Semarang seperti Klenteng Sam Poo Kong, Lawang Sewu, Gereja

Blenduk, dan Kawasan *Heritage* Kota Lama, itu semua merupakan beberapa bukti otentik bahwa Kota Semarang memiliki nilai sejarah yang cukup banyak tidak hanya sekedar dari segi fisik bangunan namun juga terdapat cerita sejarah di dalamnya. Hal tersebut menjadi salah satu ikon terbesar sebagai daya tarik tersendiri bagi Kota Semarang.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah khususnya di Kota Semarang kini tengah melakukan pengembangan dan pemberdayaan terhadap pusat - pusat destinasi wisata tersebut. Pemerintah menginginkan pariwisata di Kota Semarang berkembang jauh dan mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Tidak hanya dari segi infrastrukturnya tetapi beberapa fasilitas yang juga dapat mendukung destinasi wisata tersebut dapat tercapai. Walikota Kota Semarang juga menambahkan bahwa pemerintah juga membuka keran bagi para komunitas – komunitas penggiat seni untuk berpartisipasi menjadi bagian dari pariwisata di Kota Semarang (<http://m.semarangpos.com/2016/02/20/wisata-semarang-hendi-ingin-memacu-perkembangan-pariwisata-semarang-693264>). Salah satu fasilitas kota yang dapat memumpuni hal tersebut adalah sebuah museum.

Museum merupakan sebuah tempat yang biasanya mempunyai atau menyimpan nilai sejarah tersebut. Museum digunakan sebagai tempat pembelajaran sejarah maupun tempat menyimpan benda-benda koleksi bersejarah yang dipamerkan sebagai pembelajaran untuk masyarakat. Bukti otentik dan konkret dari suatu sejarah, kejadian, dan peristiwa merupakan bagian terpenting dari museum itu sendiri. Dibandingkan dengan membaca buku sejarah, museum mempunyai nilai lebih yaitu masyarakat diperkenalkan pada bukti konkret sebuah sejarah.

Terkait dengan hal itu, kalangan DPRD setempat juga mendesak pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk lebih serius dalam mengembangkan museum yang ada di Jawa Tengah. Beberapa menilai konsep pengelolaan museum di Jawa Tengah masih belum jelas dan kurang menarik bagi masyarakat

dan diharapkan dalam tahap pengembangan museum – museum itu menjadi lebih representatif agar menarik minat pengunjung untuk datang (<http://www.solopos.com/2017/02/26/wisata-jateng-museum-di-jateng-perlu-pengembangan-796427>).

1.1.3 Fotografi di Semarang

Semarang merupakan tempat di mana pernah diadakanya kongres GAPERFI (Gabungan Perhimpunan Seni Foto Indonesia) yang saat ini berubah menjadi FPSI (Federasi Perkumpulan Seni Foto Indonesia) pada 19 – 30 Oktober 1955, di mana pada saat itu seluruh penggiat seni fotografi di seluruh Indonesia yang belum tergabung dalam suatu komunitas berkumpul dalam kongres tersebut menanggapi perkembangan fotografi pada saat sebelum masuknya era digital pada seni fotografi.

Komunitas pecinta fotografi di Semarang tiap tahun semakin berkembang dan banyak peminatnya. Tidak hanya dari segi kuantitas jumlah anggotanya, kualitas dari karya – karya dari setiap anggota juga semakin meningkat. Peluang bisnis dalam ranah fotografi juga semakin banyak dikarenakan dari segi peminat makin bertambah jumlahnya. Serangkaian acara bertemakan fotografi sudah banyak digelar di Semarang. Namun terkait hal itu semua, sarana dan prasarana untuk fotografi masih terhitung cukup sedikit di Semarang (Fotomedia, 2012) khususnya pendidikan fotografi dan galeri. Fasilitas ruang pameran fotografi untuk di Semarang masih tergolong sedikit, itu pun hanya berlangsung di dalam *mall* atau hotel. Pendidikan tentang fotografi juga hanya berlangsung pada rangkaian acara tertentu yang tidak setiap waktu ada. Hal ini tentu tidak seimbang dengan perkembangan peminat fotografi dan penggemarnya.

Dari uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan tentang data mengenai latar belakang fotografi di Semarang :

1. Fotografi di Semarang sudah menjadi sarana dalam bidang komunikasi masyarakat dalam setiap kegiatan seperti komersil, kesehatan, ilmu pengetahuan, hiburan, seni budaya, dan lain sebagainya.
2. Aktifnya kegiatan fotografi di Semarang, seperti lomba fotografi, pameran fotografi, dan workshop fotografi.

EVENT	TANGGAL	TEMPAT	KATEGORI & TARGET EVENT	JUMLAH PESERTA
Lens Society – Suara Merdeka Photo Rally 2012	12 Februari 2012	Gedung UNAKI Semarang	UMUM 450 orang	400 orang
Lomba Foto “My Beauty Semarang”	13 Januari 2012	Gedung Suara Merdeka	UMUM 200 orang	200 orang
Lens Photo Workshop Fotografi Jerry Aurum	27 November 2011	Hotel Dafam Semarang	TERBATAS 50 orang	50 orang
Workshop Fotografi Arbain Rambey	11 September 2011	Gramedia Pemuda Semarang	TERBATAS 180 orang	170 orang
Hunting Foto dan Workshop Fotografi Bambang RSD	29 Juni 2011	Stasiun Kereta Ambarawa	TERBATAS 70 orang	70 orang
Seminar & Kompetisi Fotografi	8 April 2011	Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) Semarang	TERBATAS 150 orang	150 orang
Lomba Foto “Nasmoco in Beauty”	11 April 2011	Mall Paragon Semarang	TERBATAS 85 orang	85 orang
Axioo-FN Photo Hunt Semarang	9-12 Maret 2011	DP Mall Semarang	TERBATAS 80 orang	80 orang

Gambar 1.1 Rangkaian acara fotografi di Semarang (sumber : KI Pratama, 2012)

3. Kurangnya masyarakat dalam pengetahuan bidang fotografi disertai keinginan dan minat masyarakat yang semakin besar terhadap fotografi

menjadi alasan diperlukanya sarana untuk mengedukasi masyarakat tentang fotografi.

4. Semakin banyaknya komunitas pecinta fotografi di Semarang sehingga dibutuhkan wadah bagi para komunitas fotografi yang ada untuk berkumpul, praktik, dan berbagi informasi.

Tabel 1.1 Daftar komunitas fotografi di Semarang (sumber : KI Pratama, 2012)

NAMA	KETERANGAN	JUMLAH ANGGOTA	WAKTU KEGIATAN
LENS SOCIETY	Berdiri sejak tahun 2010 - base UNAKI Semarang	kurang lebih 80 orang	2 kali dalam seminggu
KFS (Komunitas Fotografer Semarang)	Berdiri sejak tahun 2006 - base bukit menur Semarang	kurang lebih 250 orang	2 - 3 kali dalam seminggu
MATA SEMARANG	Berdiri sejak tahun 1999 - base daerah Erlangga Semarang	kurang lebih 600 orang	2 kali dalam seminggu

5. Seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap fotografi maka diikuti pula meningkatnya konsumsi peralatan tentang fotografi maka dari itu dibutuhkan semacam wadah khusus untuk melayani kebutuhan tersebut. Dari penyewaan alat fotografi hingga penjualan alat yang berkaitan dengan fotografi.

Melihat kondisi seperti ini maka sangat berpotensi didirikanya Museum Terpadu Fotografi di Kota Semarang di mana harapannya museum ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap esensi dari karya fotografi dan menjadi salah satu fasilitas edukasi yang kreatif dalam pengembangan destinasi

wisata di Kota Semarang. Pemahaman ini yang nanti akan dikembangkan dalam bagian desain yang direncanakan ke dalam Museum Terpadu Fotografi di Semarang.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang sebuah Museum Terpadu Fotografi sebagai wadah pendidikan, wisata, dan informasi tentang fotografi di Kota Semarang ?

1.2.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang suatu museum terpadu fotografi yang mewadahi aktivitas dan hal mengenai fotografi ?
2. Bagaimana menerapkan komposisi pencahayaan alami dan teori fotografi sebagai landasan menentukan bentuk dan fungsi arsitektural ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merancang Museum Terpadu Fotografi yang dapat dijadikan wadah pendidikan, wisata, dan informasi berkaitan dengan fotografi yang di Kota Semarang.

1.3.2 Sasaran

Menyusun konsep rancangan Museum Terpadu Fotografi dengan penerapan komposisi pencahayaan alami dan teori fotografi sebagai landasan merancang fungsi dan bentuk. Berikut paparan sasaran yang akan diterapkan di dalam perancangan :

1. Merancang Museum Terpadu Fotografi yang dapat menjadi fasilitas pendidikan kota sebagai daya tarik Kota Semarang.
2. Mendukung pusat destinasi wisata yang ada di Semarang.
3. Menjadikan tempat studi kreatif bagi pelaku fotografi.
4. Mengenalkan kepada masyarakat umum tentang esensi karya seni fotografi.
5. Mewadahi aktivitas komunitas pelaku fotografi di Semarang.
6. Membuat relasi antara pengunjung museum dengan komponen arsitekturalnya.
7. Mengangkat penerapan komposisi pencahayaan alami dan teori fotografi sebagai gagasan perancangan.

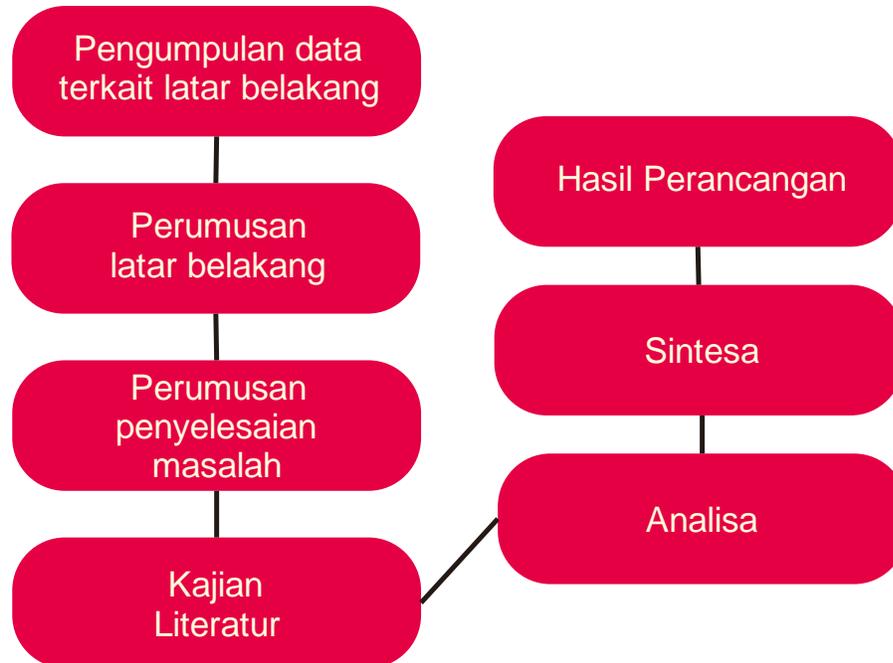
1.4 Lingkup Kajian

Pembahasan lingkup kajian merupakan persoalan – persoalan yang dibutuhkan pada proses perancangan sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan perancangan, diantaranya adalah :

1. Kajian fakta dan data lokasi
2. Kajian konteks arsitektur
3. Kajian data pengguna
4. Kajian museum
5. Kajian sirkulasi
6. Kajian interaksi
7. Kajian ruang pameran
8. Kajian konsep fungsi bangunan
9. Kajian mengenai arsitektural khusus
10. Kajian preseden perancangan bangunan sejenis

1.5 Metode Pemecahan Persoalan

Metode pemecahan persoalan ini berkaitan dengan tahapan – tahapan yang akan dilakukan dalam merancang. Dimulai dengan pengumpulan data yang terkait persoalan hingga tahapan mengeluarkan hasil rancangan, berikut skema pemecahan persoalan Museum Terpadu Fotografi :



Gambar 1.2 Skema Pemecahan Persoalan
(sumber : Penulis, 2017)

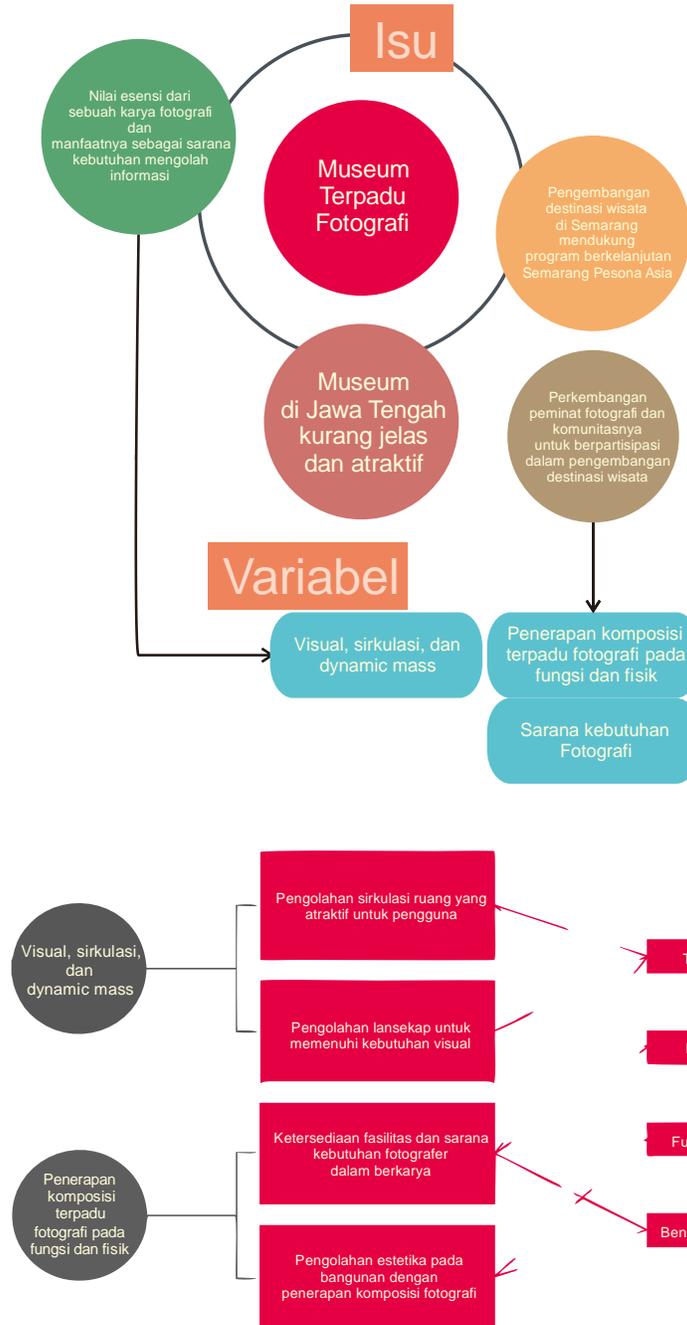
1.6 Metode Pengumpulan Data

Tabel 1.2 Metode Pengumpulan Data
(sumber : Penulis)

DATA PRIMER			
No.	JENIS DATA	DATA YANG DIPERLUKAN	KEGUNAAN DATA
1.	Data Survey Site Perancangan	Hasil survey terhadap persoalan yang terdapat pada site perancangan <input type="checkbox"/> Permasalahan kawasan seperti kepadatan bangunan, kemacetan, dan banjir <input type="checkbox"/> Bangunan eksisting dan potensi disekitar site <input type="checkbox"/> Dokumentasi kawasan lahan site dan sekitarnya	<input type="checkbox"/> Mengetahui persoalan yang ada di kawasan perencanaan sebagai pengembangan analisis rancangan. <input type="checkbox"/> Mengetahui kondisi fisik bangunan cagar budaya yang sudah rusak untuk menganalisa ruang dalam bangunan terkait kebutuhan ruang museum.
DATA SEKUNDER			
2.	Kajian Literatur <input type="checkbox"/> Buku <input type="checkbox"/> Internet	<input type="checkbox"/> Data mengenai standar perancangan museum dan ruang pamer <input type="checkbox"/> Data mengenai komposisi dan teori di dalam fotografi <input type="checkbox"/> Data mengenai sejarah kota semarang	Mengetahui landasan – landasan yang bisa dijadikan acuan dalam merespon perancangan di dalam site
3.	Data Pemerintahan <input type="checkbox"/> Guideline Kota Semarang	Guideline Kota Semarang (berisi tentang aturan-aturan dalam perencanaan bangunan terhadap kawasan Kota Semarang)	Digunakan sebagai kebijakan yang mengikat dalam perancangan konsep penyelesaian persolan perencanaan museum pada kawasan Kota Semarang
4.	Data Komunitas Fotografi di Semarang <input type="checkbox"/> Wawancara <input type="checkbox"/> Artikel <input type="checkbox"/> Internet	Data mengenai sejarah dan perkembangan komunitas fotografi di Semarang dan kategori foto komunitas.	Digunakan untuk membangun narasi dalam perancangan ruang pamer dan display pada museum.

Perancangan museum fotografi dengan penerapan segmen pencahayaan alami di Tugu Muda, Semarang

1.7 Peta Pemecahan Persoalan



Gambar 1.3 Peta Pemecahan Permasalahan (sumber : Penulis, 2017)

1.8 Keaslian Penulisan

- a. Dalam skripsi Pusat Fotografi yang Bersifat Fleksibel di Bantul, Yogyakarta yang disusun oleh Eka Liputra, Fakultas Teknik Sipil Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2013. Pendekatan yang digunakan adalah tatanan ruang yang fleksibel pada bagian ruang yang penting di dalam pusat fotografi tersebut. Perbedaannya adalah **Museum Terpadu Fotografi** ini menggunakan pendekatan penerapan segmen pencahayaan alami pada museum.
- b. Dalam skripsi Pusat Fotografi di Semarang yang disusun oleh Rifky Hadi Saputro, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, 2007. Memiliki tujuan perancangan yang sama yaitu mewadahi aktivitas dalam dunia fotografi secara terpadu. Perbedaannya adalah **Museum Terpadu Fotografi** ini menggunakan pendekatan penerapan segmen pencahayaan alami pada museum.
- c. Dalam skripsi Photography Center di Semarang yang disusun oleh Arum Sri Mahayati, Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Memiliki persamaan memberikan fasilitas berupa *showroom* yang ditunjukan bagi penggiat seni fotografi. Perbedaannya adalah **Museum Terpadu Fotografi** ini menggunakan pendekatan penerapan segmen pencahayaan alami pada museum.